

## IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA UNTUK MAHASISWA

Shinta Ikrana Maharani<sup>1</sup>, Agus Zaenul Fitri<sup>2</sup>, Abd. Aziz<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: sikrana119@gmail.com, guszain@uinsatu.ac.id, abdazis@uinsatu.ac.id

### Abstrak

---

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) adalah konsep pendidikan tinggi yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada mahasiswa dalam mengatur dan mengambil kendali atas proses pembelajaran mereka. Konsep ini menggeser paradigma pendidikan tinggi tradisional yang berpusat pada dosen menuju pendekatan yang lebih terbuka dan berpusat pada mahasiswa. MBKM melibatkan pemberian kebebasan kepada mahasiswa dalam memilih mata kuliah, menentukan metode pembelajaran, dan mengakui pembelajaran di luar kampus. Penelitian yang digunakan dalam jurnal ini yaitu studi kepustakaan atau *Library Research*, dengan teknik pengumpulan data dan informasi melalui pembacaan literatur atau sumber-sumber tertulis seperti buku-buku, penelitian terdahulu, makalah, jurnal, artikel, hasil laporan dan majalah. Dalam implementasinya MBKM berfokus pada mahasiswa, namun sejalan dengan tujuan dan fokusnya terdapat tantangan dalam mengimplementasikan MBKM pada perguruan tinggi.

**Kata kunci:** *Implementasi, MBKM.*

### Abstract

---

Merdeka Learning Merdeka Campus (MBKM) is a higher education concept that aims to give students freedom to organize and take control of their learning process. This concept shifts the traditional paradigm of higher education as a reward for lecturers towards a more open and mindful approach to students. MBKM includes giving freedom to students in choosing courses, determining learning methods, and recognizing learning outside the campus. The research used in this journal is library research or library research, with data and information collection techniques through reading literature or written sources such as books, previous research, papers, journals, articles, reports and magazines. In its implementation, MBKM focuses on students, but in line with its goals and focus, there are challenges in implementing MBKM in tertiary institutions.

**Keywords:** *Implementations, MBKM.*

## PENDAHULUAN

Kesiapan dalam menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi yang pesat, kompetensi mahasiswa harus disiapkan untuk lebih selaras dengan kebutuhan zaman. Link and match tidak saja dengan dunia industri dan dunia kerja tetapi juga dengan masa depan yang berubah dengan cepat. Perguruan Tinggi dituntut untuk dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal dan selalu relevan. Kebijakan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka diharapkan dapat menjadi jawaban atas tuntutan tersebut. Kampus Merdeka merupakan wujud pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Program utama yaitu: kemudahan pembukaan program studi baru, perubahan sistem akreditasi perguruan tinggi, kemudahan perguruan tinggi negeri menjadi PTN berbadan hukum, dan hak belajar tiga semester di luar program studi. Mahasiswa diberikan kebebasan mengambil SKS di luar program studi, tiga semester yang di maksud berupa 1 semester kesempatan mengambil mata kuliah di luar program studi dan 2 semester melaksanakan aktivitas pembelajaran di luar perguruan tinggi.

Berbagai bentuk kegiatan belajar di luar perguruan tinggi, di antaranya melakukan magang/ praktik kerja di Industri atau tempat kerja lainnya, melaksanakan proyek pengabdian kepada masyarakat di desa, mengajar di satuan pendidikan, mengikuti pertukaran mahasiswa, melakukan penelitian, melakukan kegiatan kewirausahaan, membuat studi/ proyek independen, dan mengikuti program kemanusiaan. Semua kegiatan tersebut harus dilaksanakan dengan bimbingan dari dosen. Kampus merdeka diharapkan dapat memberikan pengalaman kontekstual lapangan yang akan meningkatkan kompetensi mahasiswa secara utuh, siap kerja, atau menciptakan lapangan kerja baru.

Dalam jurnal yang berjudul "Merdeka Belajar: Transformasi Pendidikan Tinggi di Indonesia" yang ditulis oleh Nuryadi dan Rahardjo (2021), mereka menyajikan analisis mendalam tentang konsep Merdeka Belajar dan program Kampus Merdeka. Mereka menyatakan bahwa konsep ini memiliki potensi untuk memperkuat kemandirian dan kreativitas mahasiswa, serta meningkatkan relevansi pendidikan tinggi dengan kebutuhan pasar kerja. Namun, penulis juga mengidentifikasi tantangan dalam implementasi konsep ini, seperti kurangnya pemahaman dan kesadaran di kalangan mahasiswa dan dosen, serta perluasan infrastruktur dan perubahan mindset di institusi pendidikan tinggi. Selain itu, Prof. Djoko Santoso, dalam artikelnya yang berjudul "Revitalisasi Pendidikan Tinggi Melalui Konsep Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka" (2021), menyoroti urgensi adopsi konsep Merdeka Belajar dan program Kampus Merdeka sebagai respons terhadap perubahan sosial dan teknologi yang cepat. Ia menekankan bahwa pendidikan tinggi harus menghasilkan lulusan yang mampu beradaptasi, berinovasi, dan memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kepustakaan (library research). Pengumpulan data yang digunakan yaitu metode dokumentasi. Dokumentasi yang dimaksud adalah buku, majalah, jurnal, hasil penelitian seperti tesis dan sumber informasi penunjang lainnya. Berdasarkan dari berbagai sumber data tersebut, sumber data dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan Panduan Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dalam Kurikulum Program Studi Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. sumber sekunder merupakan jurnal dan buku penunjang yang membahas terkait MBKM.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Merdeka Belajar Kampus Merdeka**

Proses pembelajaran dalam Kampus Merdeka merupakan salah satu perwujudan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (student centered learning) yang sangat esensial. Menurut Baswedan, A. (2020) MBKM adalah konsep pendidikan tinggi yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada mahasiswa dalam mengatur jalannya sendiri dalam pembelajaran dan pengembangan diri. Pembelajaran dalam Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan inovasi, kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya. Melalui program merdeka belajar yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik, maka hard dan soft skills mahasiswa akan terbentuk dengan kuat. Program Merdeka Belajar - Kampus Merdeka diharapkan dapat menjawab tantangan Perguruan Tinggi untuk menghasilkan lulusan yang sesuai perkembangan zaman, kemajuan IPTEK, tuntutan dunia usaha dan dunia industri, maupun dinamika masyarakat.

### **Implementasi MBKM**

Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) melibatkan beberapa aspek dan langkah-langkah yang harus diambil oleh perguruan tinggi. Berikut adalah beberapa implementasi MBKM yang umum dilakukan:

1. Pembentukan Tim Implementasi MBKM: Perguruan tinggi membentuk tim khusus yang bertanggung jawab untuk merancang, mengkoordinasikan, dan mengawasi implementasi MBKM di lingkungan kampus.
2. Penyusunan Kebijakan dan Pedoman MBKM: Perguruan tinggi mengembangkan kebijakan dan pedoman yang mengatur pelaksanaan MBKM, termasuk proses seleksi mata kuliah, penilaian, dan pengakuan hasil pembelajaran di luar kampus.
3. Penyusunan Kurikulum yang Fleksibel: Perguruan tinggi merancang kurikulum yang memberikan ruang fleksibilitas kepada mahasiswa dalam memilih mata kuliah, program studi, dan jalur pembelajaran yang sesuai dengan minat dan tujuan karir

mereka.

4. Pembelajaran Berbasis Proyek: Perguruan tinggi menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek yang mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam pengalaman nyata di dalam dan di luar kampus, seperti magang, riset, atau pengabdian masyarakat.
5. Pemberian Kredit dan Pengakuan Pembelajaran: Perguruan tinggi mengembangkan mekanisme untuk memberikan kredit dan pengakuan pembelajaran yang diperoleh mahasiswa di luar kampus, termasuk pengalaman kerja, sertifikasi profesional, atau kursus online.
6. Pembinaan dan Pemberian Dukungan: Perguruan tinggi menyediakan pembinaan dan dukungan kepada mahasiswa dalam merencanakan dan mengelola perjalanan pembelajaran mereka, termasuk pemilihan mata kuliah, jadwal, dan pengembangan karir.
7. Kolaborasi dengan Industri dan Masyarakat: Perguruan tinggi menjalin kemitraan dengan industri dan masyarakat untuk memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat dalam proyek nyata, magang, atau penelitian yang relevan dengan dunia kerja.
8. Evaluasi dan Pembaruan: Perguruan tinggi secara terus-menerus melakukan evaluasi terhadap implementasi MBKM, mendengarkan masukan dari mahasiswa dan pemangku kepentingan lainnya, dan melakukan pembaruan kebijakan dan proses sesuai dengan hasil evaluasi.

Implementasi MBKM dapat berbeda-beda antara perguruan tinggi, tergantung pada konteks, kebijakan, dan visi misi masing-masing institusi. Tujuan utama implementasi MBKM adalah memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada mahasiswa dalam mengatur pembelajaran mereka, mengembangkan keterampilan yang relevan, dan meningkatkan kualitas lulusan yang adaptif dan inovatif.

Kebijakan MBKM berkaitan dengan pemberian kebebasan bagi mahasiswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran selama maksimum tiga semester belajar di luar program studi dan kampusnya. Kebijakan MBKM memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih luas dan kompetensi baru melalui beberapa kegiatan pembelajaran di antaranya pertukaran pelajar, magang/praktik kerja, riset, proyek independen, kegiatan wirausaha, proyek kemanusiaan, mengajar di sekolah, dan proyek di desa/kuliah kerja nyata tematik. Selain itu, mahasiswa juga diberikan kebebasan untuk mengikuti kegiatan belajar di luar program studinya di dalam perguruan tinggi yang sama dengan bobot sks tertentu. Semua kegiatan tersebut dapat dilakukan oleh mahasiswa dengan dibimbing dosen dan diperlukan adanya perjanjian kerja sama jika dilakukan bersama pihak di luarprogram studi.

MBKM menawarkan program kepada mahasiswa untuk memberikan peluang kepada mahasiswa agar dapat lebih cakap terhadap dunia kerja serta meningkatkan skill mahasiswa. Terdapat 8 program dalam MBKM antara lain:



Sumber : [www.unpad.ac.id](http://www.unpad.ac.id)

Kegiatan proses pembelajaran di luar program studi dalam Kampus Merdeka antara lain: magang atau praktik kerja, proyek di desa, pertukaran pelajar, riset, wirausaha, studi independen, proyek kemanusiaan dan mengajar di sekolah.

Dalam pelaksanaannya, Perguruan Tinggi juga dituntut untuk menyusun target dan mengembangkan program untuk pencapaian Indeks Kinerja Utama (IKU) sesuai Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 754/P/2020 tentang Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri Dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi di Lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mendorong perguruan tinggi untuk menyusun program kegiatan berorientasi pencapaian IKU yang di dalamnya juga mencantumkan kinerja PT dalam melaksanakan MBKM. Delapan IKU yang telah ditetapkan sebagai berikut.

Dalam pelaksanaannya, mahasiswa akan diterjunkan langsung ke dunia kerja sebagai salah satu persiapan karier masa depan. Manfaat yang diperoleh mahasiswa dalam program kegiatan MBKM antara lain:

1. Kegiatan praktik di lapangan akan dikonversi menjadi SKS.
2. Eksplorasi pengetahuan dan kemampuan di lapangan selama lebih darisatu semester.
3. Belajar dan memperluas jaringan di luar program studi atau kampus asal.
4. Menimba ilmu secara langsung dari mitra berkualitas dan terkemuka.

### **Tantangan Dan Hambatan Dalam Implementasi MBKM**

MBKM dalam pelaksanaannya tentu tidak langsung berjalan dengan lancar. Beberapa hambatan dialami oleh perguruan tinggi dalam melaksanakan program MBKM. Berikut skema Hambatan berdasarkan riset KEMENDIKBUD.

<p><b>Desain kurikulum dan mekanisme pemberian SKS</b></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Mayoritas (58%) pimpinan sudah punya program serupa MBKM, namun hanya sedikit (31%) yang sudah memberikan SKS sesuai dengan arahan kebijakan MBKM</li> <li>● FAQ: Apa saja <i>learning outcomes</i> MBKM yang ideal dan bagaimana caranya mengintegrasikan ke kurikulum yang sudah ada?</li> </ul>
<p><b>Kesediaan dosen pembimbing</b></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Baru sedikit mahasiswa yang sudah menerima semacam bimbingan dari perguruan tinggi untuk ikut kegiatan MBKM (30%)</li> <li>● FAQ: Adakah mekanisme kontrol terhadap integritas mahasiswa selama berkegiatan di luar kampus yang dilakukan oleh Kemendikbud?</li> </ul>
<p><b>Ketersediaan program</b></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Mayoritas dosen (60%) menganggap menyiapkan program bersama mitra adalah langkah yang paling penting agar implementasi MBKM optimal</li> <li>● FAQ: Kampus saya hanya terdiri dari sedikit prodi dan saat ini belum siap untuk mendesain program MBKM. Bagaimana solusinya?</li> </ul>
<p><b>Pendanaan program MBKM</b></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Pendanaan adalah faktor penghambat utama bagi pimpinan PTN &amp; PTS</li> <li>● Mahasiswa paling mengkhawatirkan biaya kegiatan sebagai hambatan</li> <li>● FAQ: Apakah ada insentif untuk PTN/PTS yang berhasil menerapkan program MBKM dengan baik?</li> </ul>

Untuk mengatasi hambatan tersebut KEMENDIKBUD telah menyiapkan 4 *enablers* untuk 4 hambatan yang dianggap sebagai hambatan utama. Berikut skema 4 *enablers* dari KEMENDIKBUD.

**Kemendikbud telah menyiapkan *enablers* untuk 4 hambatan utama implementasi Kampus Merdeka: ketersediaan kegiatan luar kampus, pendanaan, dan pembaruan kurikulum**

Solusi Ketersediaan Kegiatan Luar Kampus

 **Program *Flagship* Kampus Merdeka:** Kemendikbud menyelenggarakan 4 program *flagship* secara nasional yang terbuka untuk semua mahasiswa PTN/PTS. Semua mahasiswa yang partisipasi harus diberikan 20 SKS.

Solusi Pendanaan

 **Beasiswa dari Pemerintah:** Beasiswa dari LPDP tersedia untuk mahasiswa yang ingin mengikuti tiga program *flagships* Kampus Merdeka

 **Dana Kompetisi Kampus Merdeka** untuk mendorong diferensiasi misi PT dan ***Matching Fund*** untuk mengakselerasi kemitraan PT

Solusi Pembaruan Kurikulum

 **Keputusan Menteri** sebagai acuan kebijakan pengakuan 20-40 SKS untuk semua program *flagship* Kampus Merdeka

 **Dosen Fasilitator Kampus Merdeka** sebagai konsultan perencanaan kurikulum Kampus Merdeka di tingkat program studi

Solusi Dosen Pembimbing

 **Pengakuan kegiatan Tri Dharma** bagi dosen pembimbing lapangan kegiatan Kampus Merdeka & tim implementasi revisi kurikulum

 Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Menurut penelitian oleh Handoko et al. (2020), salah satu kendala dalam implementasi MBKM adalah kurangnya pemahaman tentang konsep MBKM dari para dosen dan tenaga pendidik. Tepatnya, penelitian oleh Handoko et al. (2020) menyatakan bahwa kurangnya pemahaman tentang konsep MBKM dari para dosen dan tenaga pendidik

menjadi salah satu kendala dalam implementasi MBKM. Para peneliti menemukan bahwa sebagian besar dosen dan tenaga pendidik masih memiliki pemahaman yang terbatas tentang esensi dan implementasi MBKM. Kurangnya pemahaman ini dapat mempengaruhi kemampuan para dosen dan tenaga pendidik dalam menerapkan prinsip-prinsip MBKM dalam pembelajaran mereka. Mereka mungkin kesulitan dalam memberikan kebebasan dan otonomi kepada mahasiswa, mengakomodasi pembelajaran di luar kampus, atau menerapkan metode pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa.

Untuk mengatasi kendala ini, penelitian tersebut merekomendasikan pentingnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi para dosen dan tenaga pendidik. Pelatihan ini harus meliputi pemahaman yang mendalam tentang konsep MBKM, strategi implementasi yang efektif, dan peran dosen sebagai pendukung dan fasilitator dalam pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Dengan meningkatkan pemahaman dan kompetensi para dosen dan tenaga pendidik, diharapkan kendala kurangnya pemahaman tentang MBKM dapat diatasi dan implementasi MBKM dapat berjalan lebih efektif.

Menurut penelitian oleh Akib (2020), salah satu hambatan dalam implementasi MBKM adalah tidak adanya dukungan dari lembaga pendidikan, seperti kurangnya anggaran dan infrastruktur yang memadai. Kurangnya anggaran merupakan masalah serius yang dihadapi oleh banyak lembaga pendidikan dalam menerapkan MBKM. Implementasi MBKM membutuhkan sumber daya tambahan untuk mendukung kebebasan mahasiswa dalam memilih mata kuliah, mengembangkan program pembelajaran di luar kampus, serta menyediakan fasilitas dan teknologi yang diperlukan untuk memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Namun, keterbatasan anggaran sering kali menjadi kendala dalam mencapai hal tersebut.

Selain itu, infrastruktur yang memadai juga menjadi faktor penting dalam implementasi MBKM. Infrastruktur pendidikan yang memadai, seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan akses internet yang baik, diperlukan untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang beragam dan fleksibel. Namun, banyak lembaga pendidikan masih menghadapi tantangan dalam memperoleh atau memperbaiki infrastruktur yang sesuai dengan kebutuhan MBKM.

Untuk mengatasi hambatan ini, penelitian tersebut merekomendasikan pentingnya dukungan dari pemerintah dan pemangku kepentingan terkait dalam memperkuat sumber daya lembaga pendidikan. Penyediaan anggaran yang memadai dan perbaikan infrastruktur pendidikan akan memungkinkan lembaga pendidikan untuk melaksanakan MBKM dengan lebih baik. Selain itu, upaya kolaboratif antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan mitra industri juga diperlukan untuk mencari solusi alternatif dalam mengatasi kendala ini.

Implementasi MBKM adalah proses yang kompleks dan berkelanjutan yang memerlukan kolaborasi dan komitmen dari berbagai pihak terkait dalam pendidikan tinggi. Tantangan-tantangan ini harus diatasi secara efektif untuk mencapai tujuan MBKM dalam memberikan pengalaman bagi mahasiswa.

Prasetyo, Y. (2021) menyebutkan bahwa terdapat tantangan Sistemik yaitu, Implementasi MBKM menghadapi tantangan dalam mengubah paradigma pendidikan tinggi yang lebih terstruktur dan berbasis dosen menjadi sistem yang lebih terbuka dan

berpusat pada mahasiswa. Tradisionalnya, pendidikan tinggi cenderung memiliki paradigma yang terpusat pada dosen, di mana kurikulum, materi pembelajaran, dan pengambilan keputusan didominasi oleh dosen. Namun, MBKM bertujuan untuk memindahkan pusat perhatian pembelajaran dari dosen ke mahasiswa. Hal ini memerlukan perubahan fundamental dalam pendekatan dan pola pikir dalam sistem pendidikan tinggi. Mulyani, Y. (2020) berpendapat bahwa, salah satu Tantangan utama adalah mengubah mindset dosen, tenaga pendidik, dan administratif agar dapat mengadaptasi konsep MBKM, seperti memberikan kebebasan pada mahasiswa dan mengakui pembelajaran di luar kampus.

Dalam hal ini melibatkan memberikan kebebasan pada mahasiswa dalam mengatur pembelajaran mereka dan mengakui pembelajaran di luar kampus.

1. Mengubah Mindset Dosen: Para dosen perlu mengubah pola pikir mereka yang lebih terfokus pada pengajaran tradisional menjadi menjadi pendukung dan fasilitator dalam pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Mereka perlu melepaskan peran yang dominan dan memberikan kebebasan pada mahasiswa dalam menentukan jalur belajarmereka sendiri.
2. Menyesuaikan Metode Pengajaran: Dosen dan tenaga pendidik perlu menyesuaikan metode pengajaran mereka agar sesuai dengan konsep MBKM. Mereka perlu mengembangkan metode yang mendorong partisipasi aktif mahasiswa, kolaborasi, eksplorasi mandiri, serta mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran.
3. Mengakui Pembelajaran di Luar Kampus: Paradigma yang mengakui pembelajaran di luar kampus menjadi tantangan bagi dosen dan tenaga pendidik. Mereka harus membuka pikiran mereka untuk mengakui dan memberi nilai pada pembelajaran yang diperoleh mahasiswa di luar lingkungan kampus, seperti melalui magang, riset, partisipasi dalam proyek komunitas, atau kursus daring.
4. Mengubah Kebijakan Administratif: Tantangan lain adalah mengubah kebijakan administratif yang ada untuk mendukung implementasi MBKM. Ini melibatkan perubahan dalam proses pengakuan kredit pembelajaran di luar kampus, pengaturan jadwal kuliah yang lebih fleksibel, serta mendukung administrasi yang responsif terhadap kebutuhan mahasiswa dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan minat mereka.
5. Pemberdayaan Administratif: Administratif juga perlu beradaptasi dengan perubahan ini. Mereka perlu menjadi pendukung aktif dalam memfasilitasi dan memberikan informasi yang dibutuhkan mahasiswaterkait dengan MBKM, termasuk proses seleksi mata kuliah, pengakuan kredit, dan dukungan administratif lainnya.

Tantangan ini dapat diatasi melalui upaya kolaboratif antara dosen, tenaga pendidik, dan administratif dalam memperkuat pemahaman tentang konsep MBKM dan melalui pelatihan, dukungan, dan pengembangan profesional yang sesuai. Selain itu beberapa tantangan lainnya berupa:

1. Pengembangan Kurikulum yang Responsif: Merancang dan mengimplementasikan kurikulum yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan dan minat mahasiswa. Kurikulum harus mampu mengakomodasi beragam minat, bakat, dan tujuan

karir mahasiswa, serta memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan lintas disiplin dan pengalaman praktis.

2. **Penyesuaian Metode Pembelajaran:** Mengadopsi metode pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada mahasiswa, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, kolaborasi antar- disiplin, dan penggunaan teknologi pendukung. Ini memerlukan pembaruan dalam desain pembelajaran, bahan ajar, dan metode evaluasi.
3. **Pengembangan Peran Mahasiswa:** Memberikan peluang kepada mahasiswa untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam pengambilan keputusan terkait dengan pembelajaran mereka. Hal ini melibatkan mahasiswa dalam perencanaan, pemilihan mata kuliah, penilaian, dan evaluasi pembelajaran.
4. **Perubahan Kebijakan Institusi:** Membuat perubahan kebijakan institusi yang mendukung implementasi MBKM, termasuk mekanisme pengakuan dan pemetaan kredit pembelajaran di luar kampus, pengaturan waktu belajar yang fleksibel, dan pemberian dukungan akademik yang memadai.

## KESIMPULAN

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) adalah konsep pendidikan tinggi yang memberikan kebebasan kepada mahasiswa dalam mengatur dan mengambil kendali atas proses pembelajaran mereka. Implementasi MBKM bertujuan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih relevan, bermakna, dan sesuai dengan minat dan kebutuhan mahasiswa.

Namun, implementasi MBKM dihadapkan pada berbagai tantangan dan hambatan. Tantangan utama adalah mengubah mindset dosen, tenaga pendidik, dan administratif agar dapat mengadaptasi konsep MBKM, memberikan kebebasan pada mahasiswa, dan mengakui pembelajaran di luar kampus. Kurangnya pemahaman tentang konsep MBKM, tidak adanya dukungan dari lembaga pendidikan, tidak adanya standar evaluasi yang jelas, kurangnya kompetensi dosen dan tenaga pendidik, serta tantangan teknologi, merupakan beberapa hambatan yang perlu diatasi dalam implementasi MBKM.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak terkait, termasuk dosen, tenaga pendidik, lembaga pendidikan, dan pemerintah. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi dosen dan tenaga pendidik, dukungan infrastruktur dan anggaran yang memadai, perubahan kebijakan administratif, serta pemahaman yang mendalam tentang konsep MBKM, adalah beberapa langkah yang perlu diambil untuk memperkuat implementasi MBKM.

Dengan mengatasi tantangan dan hambatan ini, implementasi MBKM memiliki potensi untuk membawa perubahan positif dalam pendidikan tinggi, memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan, minat, dan karir sesuai dengan keinginan mereka. Selain itu, MBKM juga memberikan peluang untuk menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan dunia kerja yang terus berkembang.

Dalam keseluruhan, implementasi MBKM merupakan perjalanan yang kompleks namun penting dalam memajukan pendidikan tinggi di Indonesia, dengan harapan

memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan bermakna bagi mahasiswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akib, H. 2020. Challenges and Opportunities for Higher Education in Realizing Merdeka Belajar Concept in Indonesia. *Journal of Educational Social Studies*, 9(1), 8-15.
- Daulay, H. P. 2012. Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia(1st). Kencana Prenada Media Group.
- Djalante, R., et al. 2020 . The Dynamics of Merdeka Belajar: An Indonesian Experience. *Journal of Studies in Education*, 10(4), 119-130.
- Fuadi, T. M. 2021. Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM): Aplikasi dalam Pendidikan Biologi. *Prosiding Seminar Nasional Biotik*.
- Fuaduddin, F. 2002. Dinamika pemikiran Islam di perguruan tinggi: Wacana tentang pendidikan Agama Islam.
- Handoko, Y., et al. 2020. Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Konsep dan Implementasi di Perguruan Tinggi. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 72-78.
- Karim, B. A. 2020. Pendidikan Perguruan Tinggi Era 4.0 Dalam Pandemi Covid-19 (Refleksi Sosiologis).
- Kemendikbud, K. 2020. Buku Saku Buku Saku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (1st, Vol. 1). Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI.
- Kemendikbud, K. 2020. Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka (1st, Vol. 1). Jendral Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI.
- Kementerian Agama. 2020. Panduan Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Pada PTKI (1st, Vol. 1). Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Mariati, M. 2021. Tantangan Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi.
- Mujahidah, M., & Wekke, I. S. 2019. Transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Indonesia. *Seminar Nasional Kepemimpinan Transformatif Forum Dosen Indonesia DPD Papua Barat*.
- Ngainun Naim, 2010. *Rekontruksi Pendidikan Naisonal*. Teras.
- Rusli Baharuddin, M. 2021. Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru dan*

Pembelajaran.

Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. 2020. Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. 2022. Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*.

Prasetyo, Y. T., et al. 2021. The Role of Information and Communication Technology in Supporting Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Policy in Higher Education. *Journal of Engineering and Applied Sciences*, 16(6), 1470-1476.

Surahman, E., & Sumantri, M. 2020. Improving Teaching Quality in Higher Education: Challenges and Strategies in Implementing Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Journal of Physics: Conference Series*, 1575(3), 032090.

Wijaya, A., et al. 2022 . Enhancing Student Engagement through Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Approach in Higher Education. *Journal of Education and Learning*, 11(1), 75-84